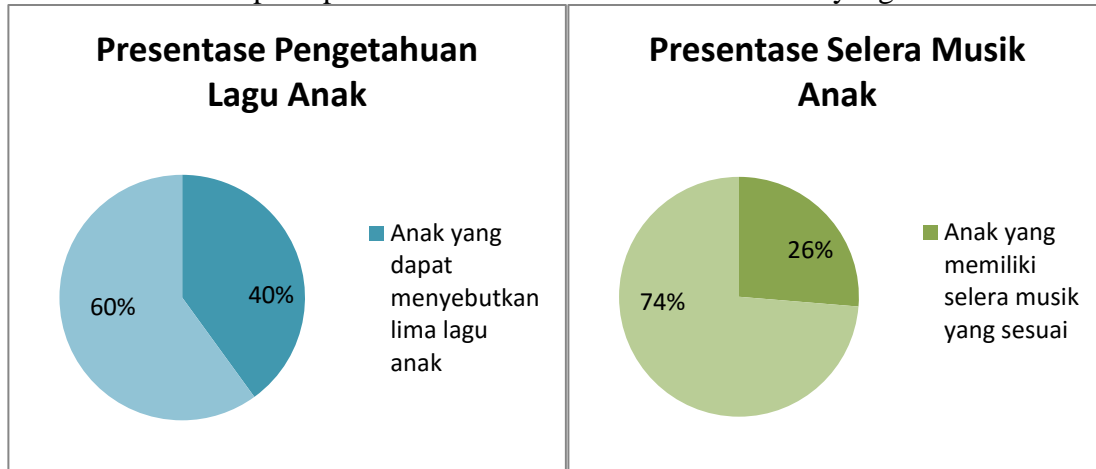


cenderung menikmati jenis lagu yang kurang sesuai dengan usia mereka dan kemudian berdampak pada ketidaksiuaian selera musik yang dimiliki anak.



c. Musik sebagai media hiburan yang berlebihan

Pemanfaatan musik sebagai media hiburan yang kurang bijak juga merupakan hal yang dianggap sudah lumrah. Banyak lagu diproduksi tetapi tidak memiliki nilai atau esensi yang bermanfaat bagi masyarakat. Lagu-lagu tersebut yang kemudian hanya dijadikan sebagai media hiburan namun terkesan berlebihan. Seperti lagu *Havana* yang merupakan lagu paling digemari anak-anak menurut data yang telah didapat. Padahal muatan dari kedua lagu tersebut sangat kontradiktif dan kurang mendidik, terutama untuk anak.



Cuplikan Music Video Havana
(diambil dari Youtube Camila Cabello)

Music video tersebut sangat kontradiktif dan tidak pantas dikonsumsi oleh anak-anak. Karena secara sadar maupun tidak anak dapat meniru adegan-adegan yang dimuat dalam *music video* tersebut. Oleh sebab itu musik sangat korelatif dengan perilaku-perilaku menyimpang anak yang belakangan ini kerap dilakukan. Lagu diatas juga merupakan salah satu bentuk pemanfaatan musik sebagai media hiburan yang berlebihan. Dilihat dari kemasan *music video* yang merepresentasikan muatan sebuah musik, *music video* tersebut tidak memiliki manfaat bagi anak, baik untuk

kecerdasan secara inteligensi maupun moral yang dimiliki anak bahkan dapat dikatakan tidak pantas bagi anak. Namun sangat disayangkan, justru musik musik sejenis *Havana* yang mampu mendominasi industri musik kita.

CONTOH FAKTA DEMORALITAS ANAK

Tidak hanya menyerap makna dari sebuah lagu, tak jarang anak juga mengikuti tingkah laku penyanyi-penyanyi dewasa yang mereka idolakan. Seperti cara berbicara, gaya busana, cara bernyanyi, dan aksi panggung. Apabila dilihat dari perbedaan usia, tentu tidak baik bagi anak menjadikan penyanyi dewasa sebagai *role model* nya. Anak yang memiliki role model orang dewasa, tentunya tidak akan memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya atau lebih sering dikatakan “dewasa sebelum waktunya”. Terlebih apabila anak melihat tindakan yang tidak pantas dalam sebuah *music video* atau *live show* tanpa sadar tindakan yang dilihat mengakses ke alam bawah sadar anak dan suatu ketika anak bisa saja menirukan tindakan tersebut. Secara tidak langsung anak diajarkan untuk melanggar nilai moral dalam kebudayaan timur. Seperti pagelaran musik dangdut koplo yang tak jarang menampilkan gerakan tidak senonoh sebagai berikut:



Gambar cuplikan video interaksi yang dilakukan anak dan penyanyi dangdut
(Diambil dari youtube milik group dangdut GILANG production)

Dengan mendengarkan musik saja anak sudah dapat terpengaruh untuk melakukan suatu tindakan, apalagi ditambah dengan melihat visual yang tidak pantas tersebut. Tentunya kedua hal ini semakin memperkuat energi yang mengakses kedalam alam bawah sadar sang anak. Dengan demikian asumsi anak mengenai *kelumrahan* tersebut juga semakin kuat. Gambar diatas merupakan beberapa adegan tidak seronoh seorang penyanyi dangdut yang melibatkan anak-anak. Fakta tersebut bahkan dapat mendasari tindakan yang diperbuat oleh anak-anak seperti meminum minuman keras hingga melakukan tindakan asusila.

KESIMPULAN

Muatan dari lirik yang disajikan dari sebuah lagu secara tidak sadar diserap anak dan mengakses ke alam bawah sadar anak. Ditambah dengan konten-konten dewasa yang disajikan dalam *music video* atau pagelaran musik *live* yang dapat disaksikan anak secara langsung. Hal ini dapat mendorong anak melakukan tindakan-tindakan tersebut yang notabene melanggar norma dan fitrah anak. Anak akan meniru cara berpakaian, berbicara, hingga tindakan dari seseorang yang mereka idolakan. Oleh sebab itu anak terstimulasi memiliki pola pikir dan bertindak sesuai dengan muatan dari sebuah musik yang didengar dan *music video* atau *live music* yang mereka lihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, C. T. (2001). *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswati, E. (2008). *Cerdas Emosional dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Kartika, D. S. (2007). *Kritik seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Purwanto, S. (2016). *Pendidikan Karakter melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Ardipal. 2015. *Kembalikan Lagu-Lagu Anak Indonesia: Sebuah Analisis Struktur Musik*. Jurnal Panggung: Representasi, Transformasi, Identitas, dan Tanda dalam Karya Seni. Vol. 25 No. 2: 344.

WEBTOGRAFI

- Rengga Hendarto. 2015. Empu lagu anak-anak Indonesia di <https://www.brilio.net/news/empu-lagu-anak-anak-indonesia-150318q.html> (di akses 20 April).
- Macus Suprihadi. 2010. Inilah sebagian lagu karya AT. Mahmud di <https://entertainment.kompas.com/read/2010/07/06/16130279/inilah.sebagian.lagu.karya.at.mahmud> (dikases 20 April).
- Aditya Eka Prawira. 2013. Memprihatinkan! Anak Indonesia Krisis Lagu Anak-Anak di <https://www.liputan6.com/health/read/646717/memprihatinkan-anak-indonesia-krisis-lagu-anak-anak> (diakses 20 April).
- Ruslan Burhani. 2017. Akademisi: Indonesia krisis lagu dan film anak di <https://www.antaranews.com/berita/612514/akademisi-indonesia-krisis-lagu-dan-film-anak> (diakses 20 April).
- Zulqaidah. 2018. Lagu anak-anak Indonesia terancam punah di <http://senggang.republika.co.id/berita/senggang/musik/18/03/11/p5fdxu299-lagu-anakanak-indonesia-terancam-punah> (diakses 20 April).

Mochammad Nur. 2017. Memprihatinkan, Segini jumlah anak-anak di bawah umur yang konsumsi alkohol di

<https://www.jawapos.com/read/2017/08/15/151151/memprihatinkan-segini-jumlah-anak-di-bawah-umur-yang-konsumsi-alkohol> (diakses 22 April)

Achmad Fizal. 2017. Kasus ausila dengan tersangka tuuh anak mulai disidangkan di <https://regional.kompas.com/read/2017/01/13/05340981/kasus.asusila.dengan.tersangka.7.anak.di.surabaya.mulai.disidangkan> (diakses 22 April)

